

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit kronis dapat dijelaskan sebagai penyakit degeneratif yang bertahan lama hingga bertahun-tahun yang masih dapat dikendalikan, namun sulit untuk sembuh (Widodo et al., 2019). Menurut data dari World Health Organization (WHO) tahun 2016 sebesar 63% dari seluruh jumlah kematian disebabkan karena penyakit kronis. Penyakit kronis meliputi penyakit jantung koroner, stroke, kanker, diabetes mellitus, cedera, penyakit paru obstruktif kronik, batu ginjal dan penyakit sendi/ rheumatoid arthritis (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Pada program penanggulangan penyakit kronis yang mendapat perhatian khusus dari pemerintah adalah terbatas pada penyakit hipertensi dan DM padahal penyakit yang menyerang persendian banyak menimbulkan kecacatan pada penderitanya. Penderitaan yang di alami cukup lama dan berat akibat penyakit sendi atau rheumatoid arthritis, sehingga penyakit ini tergolong penyakit kronis (Iswara et al., 2019).

Menurut (Hidayat et al., 2021) penyakit kronis dengan inflamasi autoimun yang menyerang persendian disebut dengan rheumatoid arthritis yang biasa masyarakat menyebutnya dengan rematik. Pada penyakit ini sendi mengalami peradangan, sehingga dapat menimbulkan gejala berupa nyeri sendi, kemerahan, bengkak, dan terasa hangat pada sendi. Kerusakan sendi secara menetap diakibatkan oleh penyakit rheumatoid arthritis yang berlangsung kronis, penyakit ini dapat sembuh dan kambuh kembali secara

berulang-ulang (Widodo et al., 2019) Rheumatoid arthritis dapat merusak tulang rawan, yang dapat menyebabkan erosi tulang, dan berakibat pada kerusakan sendi, sehingga sering menyebabkan morbiditas dan mortalitas yang cukup besar (Widodo et al., 2019).

Rheumatoid Arthritis merupakan penyakit yang banyak diderita diseluruh dunia. Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2015 sebanyak 165 juta jiwa di dunia menderita penyakit rheumatoid arthritis dengan prevalensi antara 0,3-0,5% (Irawan et al., 2020). Sedangkan menurut WHO (2016) mencatat penyakit rheumatoid arthritis di dunia dari 2.130 juta populasi telah mencapai angka 355 juta, yang berarti 1 dari 6 jiwa didiagnosis rheumatoid arthritis. Angka ini diprediksi akan terus meningkat sampai tahun 2025 dengan kejadian 25% mengalami kelumpuhan.

Di Indonesia prevalensi penyakit rheumatoid arthritis berkisar antara 0,2-0,5% (Iswara et al., 2019). Menurut hasil badan penelitian dan pengembangan kesehatan RI 2013, dari diagnosis nakes menunjukkan prevalensi kejadian rheumatoid arthritis di Indonesia sejumlah 11,9% sedangkan prevalensi berdasarkan hasil wawancara sejumlah 24,7% pada tahun 2013. Di Jawa Tengah prevalensi kejadian rheumatoid arthritis sebesar 11,2 % (Kementerian Kesehatan RI, 2013).

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti pada tanggal 8 Februari 2018, di puskesmas Rambipuji dengan jumlah penderita rheumatoid arthritis sebanyak 332 penderita, yang terdiri dari perempuan sebanyak 259 penderita dan laki-laki sebanyak 73 penderita. Dari data tersebut dalam 1 tahun terakhir kasus tertinggi terdapat di wilayah Kaliwining, yaitu

sebanyak 54 penderita dengan presentase 30,42% dari jumlah keseluruhan penderita rheumatoid arthritis yang berada di wilayah kerja puskesmas Rambipuji. Menurut data kunjungan puskesmas dalam 1 tahun terakhir yaitu pada tahun 2019 terbanyak pada perempuan yaitu dengan jumlah 37 penderita, sedangkan pada laki-laki yaitu 17 penderita. Hal ini menunjukkan bahwa penyakit rheumatoid arthritis di wilayah kerja puskesmas Rambipuji masih cukup tinggi.

Penyebab rheumatoid arthritis belum diketahui secara pasti sampai saat ini, namun berbagai faktor seperti kecenderungan genetik dan faktor lingkungan dapat mempengaruhi reaksi autoimun (Iswara et al., 2019). Menurut (Al Hakim & Sutysna, 2023) faktor yang mempengaruhi kejadian rheumatoid arthritis biasanya seperti faktor genetik, usia, jenis kelamin, obesitas, dan infeksi. Selain dari faktor tersebut, terdapat faktor lain yaitu seperti tingkat pengetahuan yang rendah mengenai penyakit rheumatoid arthritis itu sendiri.

Rheumatoid arthritis pada umumnya sering di tangan, sendi siku, kaki, pergelangan kaki dan lutut. Nyeri dan bengkak pada sendi dapat berlangsung dalam waktu terus-menerus dan semakin lama gejala keluhannya akan semakin berat. Keadaan tertentu, gejala hanya berlangsung selama beberapa hari dan kemudian sembuh dengan melakukan pengobatan (Irawan et al., 2020).

Rheumatoid arthritis terjadi 2-3 kali lebih sering pada perempuan dibandingkan pada laki-laki. Penyakit ini biasa muncul pada usia 35-50 tahun, akan tetapi pada usia berapapun dapat terserang penyakit ini (Hidayat

et al., 2021). Pada penderita rheumatoid arthritis biasanya ditemukan pada pekerja yang melakukan aktivitas berlebih di bagian persendian, semakin berat aktivitas atau pekerjaan yang dilakukan maka akan lebih sering mengalami penekanan pada bagian sendi. Pada stadium lanjut penderita rheumatoid arthritis akan mengalami penurunan kualitas hidup dan tidak bisa melakukan aktivitasnya sehari-hari (Hidayat et al., 2021).

Menurut Depkes RI, 2017, umur seseorang dikategorikan ke beberapa tingkatan yang tentunya hal tersebut sudah diperhitungkan sebelumnya. Batasan- batasan umur anak juga sudah ditentukan dalam undang-undang. Sehingga tercatatnnya batasan-batasan anak ini memang bertujuan agar dalam memberikan pendidikan, perhatian, maupun yang lain akan lebih tepat penanganannya. Berikut batasan umur sesuai Depkes : Masa balita 0-5 tahun, masa kanak – kanak 5-11 tahun, masa remaja akhir 17-25 tahun, masa dewasa awal 26-35 tahun, masa dewasa akhir 36-45 tahun, masa lansia awal 46-55 tahun, masa lansia akhir 56-65 tahun, masa manula > 65 tahun (Depkes RI, 2017).

Metode penghilang nyeri nonfarmakologi biasanya mempunyai resiko lebih rendah. Meskipun tindakan tersebut bukan merupakan pengganti untuk obat-obatan, tindakan tersebut mungkin dapat mempersingkat episode nyeri. Bekam merupakan salah satu pelayanan kesehatan tradisional yang sedang berkembang di masyarakat Indonesia. Pelayanan kesehatan tradisional ini merupakan salah satu perawatan kesehatan tertua di dunia: berusia ribuan tahun dan telah dipraktikkan oleh berbagai macam peradaban besar kuno di dunia, termasuk Mesir, Persia, Babilonia, Cina, India, Yunani dan Romawi

(Mukrimaa et al., 2016).

Bekam adalah metode pengobatan dengan menggunakan tabung atau gelas vakum yang ditelungkupkan pada permukaan kulit agar menimbulkan bendungan lokal. Pada bekam basah pembendungan dilanjutkan dengan pengeluaran darah (Bayuningtias, 2021). Bekam merupakan model pengobatan dengan prinsip membersihkan darah dari CPS (Causative Pathological Substances) yang meliputi sampah metabolisme, toksin, partikel penyebab nyeri, kolesterol, asam urat, glukosa yang berlebihan, dan sel radang dalam tubuh yang dikeluarkan melalui permukaan kulit (Bayuningtias, 2021).

Bekam dapat meningkatkan sirkulasi darah dalam sendi, sehingga mencegah pembengkakan membran sinovial yang menjadi sebab terjadinya perubahan pada persendian. Roidah dalam (Irawan et al., 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Widodo et al., 2019) didapatkan hasil bahwa terapi bekam dapat mengurangi skala nyeri pada lansia dengan artritis reumatoid karena terapi bekam dapat membantu mengurangi ketegangan otot dan melancarkan peredaran darah sehingga rasa nyeri dapat berkurang, bekam dapat memberikan efek analgesik dengan cara penyibukkan jalur saraf neuromotor pada area sekitar nyeri dengan mengeluarkan senyawa zat kimia sehingga nyeri dapat berkurang.

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh bekam terhadap nyeri sendi lutut pada orang dewasa dengan artritis reumatoid di Wilayah Kerja Puskesmas Rambipuji Jember.”

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Rheumatoid arthritis merupakan suatu penyakit yang tersebar luas serta melibatkan semua kelompok ras dan etnik di dunia. Penyakit ini merupakan suatu penyakit autoimun yang ditandai dengan terdapatnya sinovitis erosive simetrik yang walaupun terutama mengenai jaringan persendian, seringkali juga melibatkan organ tubuh lainya yang disertai nyeri dan kaku pada sistem otot (musculoskeletal) dan jaringan ikat/connective tissue. Metode penghilang nyeri nonfarmakologi biasanya mempunyai resiko lebih rendah. Meskipun tindakan tersebut bukan merupakan pengganti untuk obat-obatan, tindakan tersebut mungkin dapat mempersingkat episode nyeri. Metode penghilang nyeri nonfarmakologi biasanya mempunyai resiko lebih rendah meskipun tindakan tersebut bukan merupakan pengganti untuk obat-obatan, tindakan tersebut mungkin dapat mempersingkat episode nyeri.

Bekam merupakan salah satu pelayanan kesehatan tradisional yang sedang berkembang di masyarakat Indonesia. Bekam adalah metode pengobatan dengan menggunakan tabung atau gelas vakum yang ditelungkupkan pada permukaan kulit agar menimbulkan bendungan lokal.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimana skala nyeri sendi lutut pada orang dewasa dengan rheumatoid arthritis sebelum perlakuan bekam di puskesmas Rambipuji?

- b. Bagaimana skala nyeri sendi lutut pada orang dewasa dengan rheumatoid arthritis setelah perlakuan bekam di puskesmas Rambipuji?
- c. Bagaimana perbedaan skala nyeri sendi lutut pada orang dewasa dengan rheumatoid arthritis sebelum dan setelah dilakukan perlakuan bekam?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi pengaruh bekam terhadap nyeri sendi lutut pada pasien reumatoid arthritis di Wilayah Kerja Puskesmas Rambipuji Jember.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi skala nyeri sendi lutut dengan rheumatoid arthritis pada orang dewasa sebelum dilakukan bekam di Puskesmas Rambipuji.
- b. Mengidentifikasi skala nyeri sendi lutut dengan rheumatoid arthritis pada orang dewasa setelah dilakukan bekam di Puskesmas Rambipuji.
- c. Menganalisis pengaruh bekam sebelum dan sesudah terhadap skala nyeri sendi lutut dengan rheumatoid arthritis di Puskesmas Rambipuji.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana pengobatan alternatif dengan pengaruh bekam terhadap nyeri sendi lutut.

2. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu keperawatan kepada pelayanan kesehatan seperti puskesmas, posyandu dan di lingkungan masyarakat dalam melakukan pengobatan secara non farmakologi pada penderita nyeri sendi dengan reumatoidartritis.

3. Bagi pengembang Ilmu keperawatan

Hasil penelitian ini bisa menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman belajar khususnya tentang penanganan nyeri sendi dengan rheumatoid arthritis secara non farmakologi.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian tentang pengaruh bekam terhadap nyeri sendi lutut pada orang dewasa dengan rheumatoid arthritis.

